

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia guna mewujudkan yang berbudaya dan bermartabat. Untuk memajukan hal tersebut tentunya diperlukan upaya-upaya yang maksimal. Melalui pendidikan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar peran guru yang sangat menentukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar agar menarik dan bergairah bagi anak didik dengan bekal pengalaman yang dimiliki guru mempersiapkan model pengajaran yang baik dan sistimatis.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kita tidak dapat berkomunikasi dengan sempurna dengan orang lain tanpa bahasa. Ada beberapa macam bahasa di dunia, salah satunya

adalah bahasa inggris. Bahasa inggris digunakan di berbagai negara untuk berkomunikasi dengan sesama, karena bahasa inggris adalah bahasa internasional. Oleh karena itu bahasa inggris sangatlah penting untuk dipelajari di setiap sekolah.

Di Indonesia, bahasa inggris adalah bahasa asing pertama yang dipelajari di setiap tingkatan sekolah. Bahasa Inggris juga Bahasa Internasional yang banyak dikuasai oleh orang-orang di berbagai negara. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang warga negaranya juga dituntut untuk dapat mempelajari dan mendalami bahasa mendunia ini. Sampai akhirnya, Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah maupun madrasah, dari jenjang Sekolah Dasar/Madrasah sampai pada jenjang Perguruan Tinggi.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, ternyata memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah sekarang ini adalah masih jauh dari apa yang diharapkan. Khususnya di kelas V MI Negeri Bandung memperlihatkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris pada pokok Bahasan keterampilan berbicara adalah masih jauh dari yang diharapkan. Buktinya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu 75, sedangkan hasil belajar 73. Dan tentu saja hal ini akan berpengaruh pada perolehan hasil belajar siswa. Selama mengikuti proses pembelajaran, peserta didik justru cenderung bosan mengikuti pembelajaran dan cenderung menganggap pelajaran Bahasa Inggris adalah “momok” bagi mereka karena sulit untuk dipelajari.

Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis pembelajaran juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pembelajaran klasikal dan ceramah tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha. Termasuk adanya penyekat ruang struktural yang tinggi antara guru dan siswa. Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif serta kontributif baik secara intelektual, maupun emosional. Pertanyaan dan gagasan dari siswa, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak bisa hanya dibebankan kepada siswa saja tetapi yang pertama bertanggungjawab hendaknya adalah guru.

Bertolak dari masalah di atas, guru perlu memberikan respon positif secara konkret dan objektif yang berupa upaya membangkitkan partisipasi siswa, baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif yang semata-mata bertujuan untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa. Upaya itu akan berhasil manakala guru mampu menempatkan diri sebagai pengabdian untuk kepentingan humanisasi dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di rumah.

Teori dan pendekatan untuk belajar Bahasa Inggris Menurut Evelyn (2010) dalam Bahasa Inggris Made Easy, teori belajar bahasa asing yaitu teori behaviorisme (teori perilaku). Menurut pencetusnya, Skinner dan Parlov,

untuk belajar bahasa adalah melalui proses aktivitas pembentukan kebiasaan: stimulus - respon - penguatan.

Sebagaimana diketahui bahwa media pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik bosan untuk mengikuti pembelajaran. Sama halnya dengan pembelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran Bahasa Inggris akan berjalan efektif jika media pembelajaran yang dilakukan oleh guru bervariasi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang memang memerlukan kejelian dan keseriusan. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah bahwa masih banyak siswa yang belum dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik. Namun secara umum, Bahasa Inggris pada jenjang MI adalah hanya berupa konsep sederhana sehingga akan lebih mudah dipelajari jika peserta didik dapat benar-benar memusatkan perhatiannya serta dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Terkait dengan pentingnya media dalam pembelajaran, ada sepenggal paragraf yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, yaitu :

Yang saya dengar saya lupa;

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat;

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan dengan orang lain saya mulai paham;

Yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pernyataan di atas menyuarakan arti pentingnya media dan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk turut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

Salah satu bagian penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran di samping akan memiliki daya tarik bagi peserta didik, juga akan mengingatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas hasil.

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan di lapangan, peneliti tertarik untuk mengadakan upaya guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama untuk keterampilan berbicara yang memang membutuhkan kejelian dalam mempelajarinya. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari materi tentang Telling Time yang dianggap sukar oleh anak-anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah, maka diperlukan adanya pemecahan permasalahan.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul

“Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas V dengan menggunakan media audio visual ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah seluruh siklus dengan menggunakan media audio visual ?
3. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris ?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas V dengan menggunakan media audio visual.
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah seluruh siklus dengan menggunakan media audio visual.
3. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. MI Negeri Bandung

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan atau membiasakan siswa serta gurunya berdialog dengan memakai Bahasa Inggris. Sehingga dapat saling menguntungkan antara guru dengan siswa karena dapat mencapai sekolah yang berbasis Internasional.

2. Guru

Jika dengan penelitian ini siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka, maka guru sudah mempunyai pegangan mendidik anak didiknya dalam hal peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan media audio visual.

3. Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara mereka sehingga dapat terbiasa dengan berdialog Bahasa Inggris yang akan mempermudah menerima materi yang akan diberikan.

E. Kerangka Berpikir

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui terhadap apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujaadalah : 11).

Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu tersebut, maka seiring dengan kemajuan zaman yang kian pesat, proses belajar semakin maju di sisilain masalah yang sangat *kompleks* dan *urgent* pun timbul. Salah satu dari kekomplekannya, dapat dilihat dari *konteks* kekinian baik mulai dari tantangan dan hambatan pendidikan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu sendiri.

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Pengertian keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7)

“Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, social emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, danr angangan dari lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perludi latihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan dating anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi

permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Tarigan, 2008:16-17).

Arsjad dan Mukti U.S (1991:17) memberikan pengertian bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada sekelompok orang atau individu.

2. Pengertian Media Audio Visual

Istilah media pembelajaran berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyallurkan informasi dari

sumber informasi kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran . (Aristo Rahadi, 2003 ; 9)

Gagne (Diknas, 2003: 9) mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs (Diknas, 2003: 9) mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar.

Media audio visual ialah media yang merupakan kombinasi audio dengan visual atau yang biasa disebut media pandang dengar. Suara barang tentu kalau mempergunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar pada siswa, selain dari itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran atau tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyaji tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh dari media audio visual diantaranya: program video atau televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini penelitian menggunakan media audio visual, dalam media audio visual ini penelitian menggunakan video yang disesuaikan dengan Bahasa Inggris yang disajikan.

3. Bahasa Inggris

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan MI identik dengan mengajari seorang bayi bahasa ibu. Dimana secara umum anak-anak kita di

sekolah dasar belum mengenal Bahasa Inggris . Sehingga hal itu akan berdampak pada pola pengajaran Bahasa Inggris pada tingkat MI yang lebih bersifat pengenalan. Sehingga diusahakan sedapat mungkin agar tercapai apa yang disebut “kesan pertama sangat mengesankan’ yang selanjutnya sebagai motivasi bagi mereka untuk mengeksplorasi khasanah berbahasa inggris pada tataran lebih lanjut.

Sementara menurut David Nunan (1989) dalam Solchan T.W., dkk (2001:66) pembelajaran bahasa hendak dibelajarkan menggunakan pendekatan komunikatif. Dimana pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan suatu makna, yang menekankan fasa dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karna itu yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.

Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa ke dua secara alamiah. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara alamiah sehingga proses belajar bahasa lebih efektif dilakukan melalui komunikasi langsung dalam bahasa yang dipelajari. Kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi maka tujuan umum pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan siswa untuk berkomunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif siswa dihadapkan pada situasi komunikasi nyata , seperti tukar menukar informasi, negoisasi makna atau kegiatan lain yang sifatnya riil.

Dalam pendekatan komunikatif peran guru hanya bersifat memfasilitasi proses komunikasi, partisipan tugas dan teks, menganalisa kebutuhan, konselor dan manajer pembelajaran. Sementara siswa berposisi pada pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi bentuk dan maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Materi yang disajikan dalam peranan sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.

4. Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah maupun di rumah.

5. Teknik Penilaian

Penilaian atau evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengajaran sebuah bahasa. Hasil penilaian harus menjadi bahan bagi kajian tentang perencanaan kegiatan-kegiatan berikutnya yang diharapkan dapat membantu proses perbaikan para pelajar. Juga, dapat digunakan untuk mengukur kemajuan / prestasi yang telah dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jadi, pengajar menunjukkan kepada para pelajar tentang sasaran yang harus dicapai sebagaimana telah ditetapkan kurikulum, bukan menekan kekurangan-kekurangan pelajar. Ini harus menjadi perhatian utama bila pengajar hendak menyampaikan hasil penilaian kepada pelajar secara lisan. Penyampaian itu harus mendorong atau memberi motivasi kepada pelajar lebih lanjut.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang akan digunakan untuk memberi arah pada penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara dan perubahan tingkah laku siswa kelas V MI Negeri Bandung setelah dilakukan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dengan media audio visual.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Ciri utama penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran kelas, sedangkan tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas.

2. Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Negeri Bandung. Subyek penelitiannya adalah seluruh obyek yang dijadikan sasaran penelitian. Populasi Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

3. Lokasi Penelitian

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian tindakan kelas adalah MI Negeri Bandung. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan lokasi penelitian mudah terjangkau dengan kendaraan dan sekolah ini dianggap memiliki kualitas yang cukup baik dalam menerapkan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

4. Desain Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, mengembangkan sebagaimana lazimnya dalam penelitian tindakan kelas yaitu berbentuk siklus. Secara operasional tahap-tahap kegiatan yang ditempuh setiap siklus tindakan meliputi empat kegiatan yaitu, Tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap kegiatan observasi, tahap kegiatan refleksi. Untuk memperjelas keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan (Planning)

Peneliti menyiapkan untuk berkolaborasi dengan guru menyusun rencana tindakan, memilih fokus pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH), mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan, dan mempersiapkan

format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus.

2) Tahap Pelaksanaan atau tindakan

Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menonton film kartun animasi/tayangan slide animasi yang berkenaan dengan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Adapun tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tema: Classroom

Subtema: My Classroom

Metode: Media Audio Visual

Tujuan: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

a. Kegiatan Awal

Langkah pertama, guru mengajak anak untuk duduk rapi agar anak siap memulai kegiatan sehari-hari dengan diawali mengucapkan salam, berdoa.

b. Kegiatan inti

1. Guru memberikan apersepsi tentang media audio visual dengan menonton film kartun/ tayangan slide animasi
2. Setelah anak fokus dengan tayangan yang telah di tayangkan kemudian kegiatan pembelajaran diatur dengan pengenalan keterampilan berbicara yang ada di tayangan tersebut.

3. Guru melakukan observasi guna melihat apakah ada peningkatan keterampilan berbicara anak setelah menonton film kartun / tayangan slide animasi.
4. Dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Pada langkah ini, guru mengadakan Tanya jawab kepada anak tentang apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat melalui media audio visual (LCD).

c. Kegiatan akhir

1. Evaluasi kegiatan sehari, menceritakan kembali tentang apa yang anak ketahui setelah anak menonton film kartun/ slide kartun dengan menggunakan media audio visual.
2. Penghargaan guru terhadap anak yang mampu menceritakan kembali pengalaman mereka dalam proses pembelajaran.
3. Informasi tentang kegiatan esok hari.
4. Berdoa dan salam.

3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada Tahap pengamatan, guru sejawat melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Lembar observasi guru untuk memantau dan memastikan pembelajaran yang dilakukan.

b. Lembar observasi anak untuk memantau dan memastikan bahwa anak ikut aktif terlibat dalam proses tanya jawab tentang apa yang mereka lihat dengan media audio visual.

4) Tahap Refleksi

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan evaluasi diri untuk mengetahui sisi-sisi pembelajaran yang harus dipertahankan dan sisi-sisi lain yang harus diperbaiki. Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru sejawat untuk menentukan dan memperbaiki pembelajaran serta untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan (revisi) rencana siklus selanjutnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung serta mencatatnya dengan observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti (Wina Sanjaya 2002).

Observasi dilakukan agar data yang diinginkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Seperti kegiatan belajar di sekolah dan sebagainya. Selain itu untuk memperoleh pelengkap data lainnya seperti data sekolah, bangunan sekolah, proses belajar mengajar Bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan berbicara, serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan

belajara Bahasa Inggris khususnya dalam bidang berbicara di MI Negeri 1 Bandung.

b. Tes

Pengertian tes menurut Arikunto (2002;23) adalah merupakan alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara-cara dan aturan yang telah ditentukan. Tes yang digunakan berupa tes uraian meliputi post tes sebagai tes evaluasi setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti dan telah didiskusikan dengan guru mata pelajaran.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya analisis data. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Analisis Pengamatan (Observasi)

Analisis ini adalah untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dan aktifitas guru selama pembelajaran Bahasa Inggris pada konsep mengenal keterampilan berbicara melalui media audio visual, pada tiap siklus selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh observer terhadap aktifitas siswa dan guru.

Dari hasil observasi aktifitas siswa secara individu, kemudian dihitung dengan menjumlahkan aktifitas yang muncul dan untuk setiap aktifitas tersebut nilai rata-ratanya, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Hasil Observasi} = \frac{\text{Rata-rata aktifitas siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

b. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Belajar secara tuntas merupakan suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajar. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya menguasai 85% tujuan yang harus dicapai. Proses belajar mengajar dianggap berhasil, jika daya serap terhadap bahan ajar yang disampaikan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun klasikal, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai baik secara individual maupun klasikal (Tuti Hayati, 2013:145). Untuk menentukan skor yang diperoleh digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa}} \times 100\%$$

c. Daya Serap Belajar

Daya serap adalah kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak dalam menyerap. Daya serap siswa dalam menyerap bahan pengajaran menjadi petunjuk keberhasilan proses belajar seorang peserta didik yang akan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Keberhasilan daya serap seorang peserta didik juga akan terlihat dari perilaku yang sesuai dengan tujuan dalam pengajaran atau intruksional khusus (Tutui Hayati, 2013:149).

Daya serap belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Daya Serap Belajar} = \frac{\text{Skor seluruhn siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG